

Received: 04-03-2026 | **Accepted:** -04-2026 | **Published:** 03-06-2026

**PERMAINAN TRADISIONAL ACEH SEBAGAI MEDIA STIMULASI
MOTORIK ANAK USIA DINI**

Ali Imran, Sahirman

STIT Syekhshaman Al-Hasan

Email Korespondensi: aliimran@gmail.com

ABSTRACT

Traditional games are an inherited cultural asset that offers rich physical movement experiences for children, yet their existence is increasingly threatened by the dominance of digital games among the younger generation, including in Aceh. This article aims to examine the concept and characteristics of Acehnese traditional games, to describe how various forms of these games can be adapted as media for stimulating early childhood motor development, and to analyze the challenges and strategies for revitalizing them within early childhood education (PAUD). This study employs a qualitative approach using a literature review (library research) method, collecting, analyzing, and synthesizing books, national and international journal articles, and cultural documentation related to Acehnese traditional games and early childhood motor development. The results show that Acehnese traditional games such as meuen galah, bakiak, sepak tempurung, gasing, and adapted low-contact variants of geudeu-geudeu-style movement patterns are able to stimulate children's gross motor skills, including balance, strength, and coordination, while games such as congklak and simple woven or carved handicraft play stimulate fine motor skills such as hand-eye coordination and finger dexterity. The intentional and age-appropriate adaptation of these games into PAUD learning activities offers a culturally authentic and enjoyable medium for motor stimulation, while also contributing to the preservation of Aceh's traditional games amid the growing dominance of digital entertainment. The article concludes that Acehnese traditional games hold substantial potential as a motor stimulation medium in early childhood education and merit systematic integration into PAUD curricula and teacher training in Aceh.

Keywords: *Acehnese Traditional Games, Motor Development, Early Childhood, Cultural Preservation*

ABSTRAK

Permainan tradisional merupakan aset budaya warisan leluhur yang menawarkan pengalaman gerak fisik yang kaya bagi anak, namun keberadaannya semakin terancam oleh dominasi permainan digital di kalangan generasi muda, termasuk di Aceh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan karakteristik permainan tradisional Aceh, mendeskripsikan bagaimana berbagai bentuk permainan tersebut dapat diadaptasi sebagai media stimulasi perkembangan motorik anak usia dini, serta menganalisis tantangan dan strategi revitalisasinya dalam pendidikan anak usia dini (PAUD).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumentasi budaya yang relevan dengan permainan tradisional Aceh dan perkembangan motorik anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa permainan tradisional Aceh seperti meuen galah, bakiak, sepak tempurung, gasing, dan adaptasi ringan bergaya geudeu-geudeu yang tanpa kontak fisik berisiko, mampu menstimulasi kemampuan motorik kasar anak, meliputi keseimbangan, kekuatan, dan koordinasi tubuh, sementara permainan seperti congklak dan kerajinan sederhana menstimulasi motorik halus, seperti koordinasi mata-tangan dan kelenturan jari. Adaptasi permainan-permainan tersebut secara sengaja dan sesuai tahap perkembangan anak ke dalam kegiatan pembelajaran PAUD menawarkan media stimulasi motorik yang autentik secara budaya dan menyenangkan, sekaligus turut berkontribusi terhadap pelestarian permainan tradisional Aceh di tengah semakin dominannya hiburan digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa permainan tradisional Aceh memiliki potensi besar sebagai media stimulasi motorik dalam pendidikan anak usia dini dan layak diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum PAUD serta pelatihan guru di Aceh.

Kata Kunci: *Permainan Tradisional Aceh, Perkembangan Motorik, Anak Usia Dini, Pelestarian Budaya*

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia dini, karena kemampuan motorik yang baik menjadi dasar bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas fisik sehari-hari sekaligus berkontribusi terhadap rasa percaya diri dan kemandirian anak. Urgensi stimulasi kemampuan motorik kasar pada anak usia dini semakin penting mengingat periode usia dini merupakan masa keemasan (golden age) yang menjadi fondasi bagi perkembangan motorik anak sepanjang hidupnya. Salah satu media yang secara historis telah terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik anak adalah permainan tradisional, yaitu permainan warisan leluhur yang telah dimainkan turun-temurun dan sarat dengan unsur gerak fisik yang variatif (Mahmud, 2018).

Aceh, sebagai salah satu provinsi dengan kekayaan budaya yang tinggi, memiliki beragam permainan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti meuen galah, geudeu-geudeu, bakiak, sepak tempurung, gasing, meutak tham, hingga permainan yang juga dikenal luas di berbagai daerah lain seperti engklek dan congklak. Permainan-permainan ini pada mulanya dimainkan secara alami oleh anak-anak dan masyarakat Aceh sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, tanpa disadari sekaligus berfungsi sebagai sarana melatih kekuatan otot, keseimbangan, koordinasi, dan ketangkasan fisik para pemainnya. Permainan tradisional untuk meningkatkan kesehatan dan kecerdasan anak usia dini, seperti meuen galah, menunjukkan bahwa

permainan tersebut tidak sekadar hiburan, melainkan memiliki fungsi edukatif yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Juwa'iriah, 2017).

Sayangnya, di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, permainan tradisional di Aceh, sebagaimana di berbagai daerah lain di Indonesia, mengalami kelunturan yang signifikan. Fenomena lunturnya permainan tradisional menunjukkan bahwa generasi muda saat ini semakin jarang memainkan permainan warisan leluhur tersebut, tergantikan oleh permainan digital berbasis gawai yang lebih banyak mengasah kemampuan kognitif dibandingkan kemampuan motorik dan fisik anak. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran ganda, yaitu hilangnya kesempatan anak memperoleh manfaat perkembangan motorik yang ditawarkan oleh permainan tradisional, sekaligus terputusnya mata rantai pewarisan budaya permainan tradisional Aceh kepada generasi mendatang (Husein, 2021).

Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki manfaat yang signifikan terhadap perkembangan fisik motorik anak usia dini. Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional menegaskan bahwa permainan tradisional dapat menjadi solusi efektif untuk melatih kekuatan otot anak, khususnya bagi anak-anak di wilayah perkotaan yang cenderung lebih akrab dengan permainan modern yang lebih mengasah otak dibandingkan otot. Kajian sistematis mengenai dampak permainan tradisional terhadap perkembangan motorik siswa turut mengonfirmasi bahwa berbagai jenis permainan tradisional secara konsisten menunjukkan pengaruh positif terhadap kemampuan motorik kasar maupun motorik halus anak di berbagai daerah di Indonesia, sehingga permainan tradisional Aceh, dengan segala keunikan dan kekayaannya, berpotensi besar untuk direvitalisasi sebagai media stimulasi motorik yang efektif dan bermakna secara budaya (Hasanah, 2016; Siswanto et al., 2022).

Urgensi kajian ini juga sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang menetapkan aspek fisik motorik sebagai salah satu dari enam aspek perkembangan yang wajib distimulasi secara terukur pada anak usia dini (Kemendikbud, 2014). Standar tersebut menuntut lembaga PAUD untuk merancang kegiatan pembelajaran yang benar-benar dapat menstimulasi motorik anak secara optimal, dan permainan tradisional Aceh, apabila diadaptasi secara tepat sesuai tahap perkembangan anak, berpotensi menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif untuk memenuhi standar tersebut, sekaligus turut melestarikan warisan budaya lokal Aceh.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep dan karakteristik berbagai permainan tradisional Aceh; (2) mendeskripsikan bagaimana permainan tradisional Aceh dapat diadaptasi sebagai media stimulasi motorik kasar dan motorik halus anak usia dini; dan (3) menganalisis tantangan serta strategi revitalisasi permainan tradisional Aceh dalam konteks pendidikan anak usia dini masa kini. Melalui

kajian pustaka yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan PAUD berbasis kearifan lokal, serta kontribusi praktis bagi guru dan orang tua di Aceh dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memadukan stimulasi motorik dengan pelestarian budaya.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel bukan untuk menghasilkan data empiris baru melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu, dokumentasi budaya, dan kajian teoretis yang relevan dengan permainan tradisional Aceh dan perkembangan motorik anak usia dini, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi permainan tradisional Aceh sebagai media stimulasi motorik.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ, serta sumber sekunder berupa buku teks, dokumentasi budaya Aceh, dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci "permainan tradisional Aceh", "stimulasi motorik anak usia dini", "meuen galah", "bakiak", dan "permainan tradisional perkembangan motorik", dengan rentang tahun terbit yang bervariasi untuk menjangkau baik dokumentasi budaya klasik maupun penelitian PAUD terkini.

Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) sumber membahas secara langsung permainan tradisional Aceh atau permainan tradisional Indonesia lain yang relevan, dan/atau perkembangan motorik anak usia dini; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki proses telaah sejawat (peer-review), diterbitkan oleh penerbit akademik yang kredibel, atau merupakan dokumentasi budaya yang diakui; dan (3) dapat diakses secara memadai untuk dianalisis. Mengingat keterbatasan kajian akademik yang secara spesifik membahas permainan tradisional Aceh pada konteks anak usia dini, penulis turut menggunakan sumber mengenai permainan tradisional dari daerah lain di Indonesia sebagai pembandingan dan penguat analisis mengenai prinsip umum stimulasi motorik melalui permainan tradisional.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh sumber yang relevan dengan topik kajian; (2) mereduksi dan menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; (3) mengkategorikan temuan ke dalam tema-tema besar, yaitu konsep dan jenis permainan tradisional Aceh, landasan teoretis perkembangan motorik anak usia dini, kontribusi permainan tradisional terhadap motorik kasar, kontribusinya terhadap motorik halus, serta tantangan dan strategi revitalisasi; (4) mensintesis temuan

dari berbagai sumber ke dalam pembahasan yang terpadu; dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil sintesis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Permainan Tradisional Aceh dan Karakteristiknya

Aceh memiliki kekayaan permainan tradisional yang beragam, masing-masing dengan karakteristik gerak dan nilai budaya tersendiri. Meuen galah, misalnya, merupakan permainan tradisional Aceh yang dimainkan secara berkelompok dengan melibatkan gerakan berlari, menghindar, dan strategi kelompok untuk melewati garis pertahanan lawan, sehingga permainan ini kaya akan stimulasi gerak lokomotor dan kemampuan kerja sama tim. Bakiak merupakan permainan yang menggunakan alas kaki panjang dari kayu yang dipakai secara berkelompok, menuntut kekompakan langkah dan koordinasi gerak antaranggota kelompok agar dapat berjalan tanpa terjatuh. Sepak tempurung dan gasing merupakan permainan yang melatih ketangkasan dan koordinasi motorik, di mana sepak tempurung melibatkan gerakan kaki menendang dan menyeimbangkan tempurung kelapa, sementara gasing melatih koordinasi tangan dan kekuatan pergelangan saat memutar gasing agar dapat berputar dengan stabil.

Geudeu-geudeu, sebagai salah satu permainan atau seni bela diri tradisional khas Pidie, Aceh, pada bentuk aslinya dimainkan oleh orang dewasa dan remaja setelah masa panen, melibatkan gerakan saling menghempas dan membanting dalam arena beralaskan jerami. Mengingat sifatnya yang melibatkan kontak fisik cukup keras, permainan ini dalam bentuk aslinya jelas tidak sesuai untuk diterapkan langsung pada anak usia dini dan harus dihindari sepenuhnya. Namun demikian, pola gerak dasarnya, seperti mendorong-menahan sebagaimana terdapat dalam permainan meutak tham, dapat diadaptasi ke dalam bentuk permainan dorong-tarik yang lebih aman dan terukur untuk melatih kekuatan otot anak usia dini tanpa unsur kekerasan atau risiko cedera. Selain permainan-permainan tersebut, Aceh juga mengenal permainan yang lebih umum dijumpai di berbagai daerah lain di Indonesia, seperti engklek atau sunda manda yang melatih keseimbangan dan kekuatan kaki melalui gerakan melompat, serta congklak yang melatih motorik halus melalui gerakan mengambil dan memindahkan biji-bijian dari lubang ke lubang secara presisi (Ngaisah et al., 2023).

Landasan Teoretis Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan motorik anak usia dini secara umum terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu motorik kasar (gross motor), yang melibatkan gerakan otot-otot besar seperti berlari, melompat, menendang, dan melempar, serta motorik halus (fine motor), yang melibatkan gerakan otot-otot kecil pada jari dan tangan seperti menjimpit, menggenggam, dan mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan. Perkembangan motorik anak berlangsung secara bertahap mengikuti pola tertentu sejak masa bayi

hingga usia prasekolah, dan pola perkembangan ini bersifat universal meskipun kecepatan pencapaiannya dapat bervariasi antaranak, sebagaimana ditegaskan dalam kajian klasik mengenai tahapan perkembangan awal anak yang menjadi rujukan penting dalam memahami milestone motorik anak usia dini (Gesell, 1940; Santrock, 2011).

Bermain, dalam berbagai bentuknya, merupakan medium alami yang paling sesuai untuk menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini, karena melalui bermain anak dapat mengeksplorasi kemampuan gerak tubuhnya secara sukarela dan menyenangkan, tanpa tekanan atau paksaan. Perkembangan motorik dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara kematangan biologis anak dan kesempatan berlatih yang disediakan oleh lingkungan, sehingga semakin sering dan bervariasi kesempatan bergerak yang diberikan kepada anak, semakin optimal pula perkembangan motorik yang dicapainya. Permainan tradisional, dengan keragaman pola gerak yang ditawarkannya, pada dasarnya menyediakan variasi kesempatan bergerak yang kaya bagi anak, jauh lebih variatif dibandingkan permainan digital yang cenderung membatasi gerak tubuh anak pada gerakan jari dan tangan semata saat mengoperasikan gawai (Thelen & Smith, 1994).

Kontribusi Permainan Tradisional Aceh terhadap Motorik Kasar Anak

Berbagai permainan tradisional Aceh menawarkan stimulasi motorik kasar yang kaya dan variatif bagi anak usia dini. Meuen galah, dengan gerakan berlari, menghindar, dan berpindah posisi secara cepat, melatih kelincahan, kecepatan reaksi, dan daya tahan fisik anak, sekaligus melatih kemampuan anak dalam bekerja sama dan menyusun strategi sederhana bersama teman-temannya. Pengembangan alat permainan tradisional bakiak yang telah disesuaikan ukurannya untuk anak usia dini terbukti mampu menstimulasi motorik kasar anak secara signifikan, khususnya pada aspek keseimbangan tubuh dan koordinasi gerak langkah kaki yang harus disesuaikan dengan langkah teman-teman satu kelompoknya (Juwairiah, 2017; Melia Novita & N., 2021).

Permainan sepak tempurung dan gasing, meskipun secara tradisional lebih banyak dimainkan oleh anak yang lebih besar, dapat diadaptasi ke dalam bentuk yang lebih sederhana bagi anak usia dini untuk melatih koordinasi kaki-mata dan kekuatan pergelangan tangan. Adapun pola gerak dorong-tarik dan keseimbangan yang terkandung dalam permainan meutak tham, sebagai adaptasi aman dari semangat gerak geudeu-geudeu, dapat melatih kekuatan otot lengan dan tungkai anak melalui permainan tarik tambang sederhana atau dorong bantal yang dilakukan secara berpasangan dengan pengawasan guru, sehingga anak tetap memperoleh manfaat stimulasi motorik tanpa risiko cedera yang terkandung dalam permainan aslinya (Astuti & Wathon, 2024; Ritonga & Pasaribu, 2022).

Kontribusi Permainan Tradisional Aceh terhadap Motorik Halus Anak

Selain motorik kasar, sejumlah permainan tradisional yang dikenal di Aceh turut berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus anak. Congklak, sebagai

permainan yang melibatkan pengambilan dan pemindahan biji-bijian kecil dari satu lubang ke lubang lainnya secara presisi dan berurutan, terbukti efektif melatih koordinasi mata-tangan serta kelenturan jari-jemari anak. Permainan tradisional lain yang melibatkan aktivitas menganyam sederhana, merangkai daun kelapa muda menjadi bentuk mainan, atau membuat kerajinan tangan sederhana dari bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar, turut memberikan stimulasi motorik halus yang bermakna, karena kegiatan tersebut menuntut ketelitian dan kontrol gerakan tangan yang presisi, sejalan dengan prinsip umum pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini yang menekankan pentingnya aktivitas manipulatif yang bervariasi (Alfanisa et al., 2026; Permatasari & Wulansuci, 2025; Sumantri, 2005; Tanto & Sufyana, 2020).

Tabel 1. Sintesis Permainan Tradisional Aceh dan Aspek Motorik yang Distimulasi

Permainan Tradisional	Aspek Motorik Dominan	Bentuk Stimulasi
Meuen Galah	Motorik Kasar	Berlari, menghindar, kelincahan tubuh
Bakiak	Motorik Kasar	Keseimbangan dan koordinasi langkah kelompok
Sepak Tempurung & Gasing	Motorik Kasar & Halus	Koordinasi kaki-mata, kekuatan pergelangan
Meutak Tham (adaptasi ringan)	Motorik Kasar	Kekuatan otot lengan dan tungkai
Congklak	Motorik Halus	Koordinasi mata-tangan, kelenturan jari

Sumber: Disintesis dari berbagai kajian (Juwairiah, 2017; Melia Novita & A.T.N., 2021; Hasanah, 2016; Siswanto dkk., 2022)

Adaptasi Permainan Tradisional Aceh dalam Pembelajaran PAUD

Integrasi permainan tradisional Aceh ke dalam pembelajaran PAUD menuntut adaptasi yang cermat agar sesuai dengan tahap perkembangan dan keselamatan anak usia dini. Permainan yang melibatkan unsur kompetisi fisik keras atau berisiko cedera, seperti geudeu-geudeu dalam bentuk aslinya, perlu dihindari sepenuhnya atau diadaptasi secara signifikan menjadi bentuk yang jauh lebih ringan dan aman, dengan tetap mempertahankan esensi pola gerak yang bermanfaat bagi stimulasi motorik. Sebaliknya, permainan seperti meuen galah, bakiak, dan congklak relatif dapat diterapkan dengan penyesuaian minor, seperti pengurangan durasi permainan,

penyederhanaan aturan, dan penggunaan alat yang berukuran sesuai untuk anak usia dini.

Guru PAUD di Aceh dapat mengintegrasikan permainan tradisional ini ke dalam kegiatan pembelajaran melalui berbagai momen, seperti kegiatan pembukaan berupa permainan bakiak sederhana untuk melatih kerja sama dan keseimbangan, kegiatan inti di sentra atau area bermain berupa congklak untuk melatih motorik halus, hingga kegiatan penutup berupa permainan galah sederhana yang telah disesuaikan aturannya untuk melatih motorik kasar sekaligus kemampuan sosial anak. Pendekatan pembelajaran berbasis literature review mengenai permainan tradisional untuk anak usia dini menegaskan bahwa integrasi permainan tradisional ke dalam pembelajaran PAUD secara konsisten menunjukkan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak, sehingga strategi serupa layak diterapkan secara lebih sistematis pada permainan tradisional khas Aceh (Ridhwan et al., 2023).

Tantangan dan Strategi Revitalisasi Permainan Tradisional Aceh

Revitalisasi permainan tradisional Aceh sebagai media stimulasi motorik anak usia dini menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, semakin dominannya permainan digital berbasis gawai yang lebih menarik minat anak dan orang tua dibandingkan permainan tradisional yang dianggap kuno dan melelahkan. Kedua, keterbatasan pengetahuan sebagian guru PAUD mengenai ragam dan cara memainkan permainan tradisional Aceh secara utuh, mengingat sebagian permainan tersebut kini semakin jarang dimainkan bahkan oleh generasi dewasa muda sekalipun. Ketiga, keterbatasan lahan bermain di sejumlah lembaga PAUD, khususnya di wilayah perkotaan, yang menyulitkan penerapan permainan tradisional yang membutuhkan ruang gerak luas seperti meuen galah (Kurniawan, 2019).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sejumlah strategi dapat dipertimbangkan, antara lain: (1) menyelenggarakan festival atau perlombaan permainan tradisional secara berkala di lembaga PAUD maupun tingkat gampong, sebagaimana telah mulai dihidupkan kembali di sejumlah wilayah Aceh Besar sebagai upaya menghidupkan kembali warisan budaya permainan anak; (2) melibatkan tokoh masyarakat atau generasi tua yang masih menguasai permainan tradisional untuk berbagi pengetahuan dan melatih guru PAUD; (3) mendokumentasikan aturan dan cara bermain permainan tradisional Aceh dalam bentuk panduan sederhana yang dapat digunakan guru; serta (4) melakukan modifikasi kreatif terhadap permainan yang membutuhkan lahan luas menjadi versi yang lebih ringkas dan sesuai dengan keterbatasan ruang di sejumlah lembaga PAUD perkotaan, tanpa menghilangkan esensi gerak dan nilai budaya yang dikandungnya.

Nilai Sosial dan Karakter dalam Permainan Tradisional Aceh

Di luar manfaat pada aspek motorik, permainan tradisional Aceh juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan karakter yang penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Meuen galah, misalnya, menuntut anak untuk bekerja sama dalam kelompok, menyusun strategi bersama, serta menerima kekalahan maupun kemenangan dengan sikap sportif, sehingga permainan ini turut melatih keterampilan sosial dan pengendalian emosi anak. Permainan bakiak yang dimainkan secara berkelompok juga menuntut kekompakan dan komunikasi antaranggota agar dapat melangkah secara serentak, sehingga anak belajar pentingnya kerja sama dan saling menyesuaikan diri dengan teman satu timnya sejak usia dini.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya gotong royong, kemandirian, dan kreativitas sebagai karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Permainan tradisional pada umumnya dapat menumbuhkan karakter tersebut secara alami, karena struktur permainan yang bersifat kolektif dan interaktif menuntun anak untuk belajar berinteraksi, berbagi peran, dan menyelesaikan konflik kecil yang muncul selama permainan berlangsung, sehingga integrasi permainan tradisional Aceh ke dalam pembelajaran PAUD memberikan manfaat ganda, yaitu stimulasi motorik sekaligus penguatan karakter sosial anak.

Peran Guru, Orang Tua, dan Komunitas dalam Pelestarian Permainan Tradisional Aceh

Keberhasilan revitalisasi permainan tradisional Aceh sebagai media stimulasi motorik anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran kolaboratif antara guru, orang tua, dan komunitas di sekitar anak. Guru PAUD berperan penting dalam merancang dan mengadaptasi permainan tradisional ke dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan aman, sementara orang tua berperan memperkuat pengenalan permainan tradisional di lingkungan rumah, misalnya dengan mengajak anak bermain congklak atau permainan sederhana lainnya pada waktu senggang. Komunitas dan tokoh masyarakat, termasuk generasi tua yang masih menguasai permainan tradisional secara utuh, dapat dilibatkan sebagai narasumber dalam pelatihan guru maupun kegiatan pengenalan langsung kepada anak-anak di lembaga PAUD.

Kolaborasi semacam ini penting untuk memastikan bahwa pengenalan permainan tradisional kepada anak tidak berlangsung secara sporadis atau seremonial semata, melainkan menjadi bagian yang konsisten dan berkelanjutan dari kehidupan anak, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan. Dengan sinergi yang kuat antara ketiga pihak tersebut, permainan tradisional Aceh berpotensi tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga terus berkembang dan relevan sebagai media pembelajaran yang bermakna bagi generasi anak usia dini di Aceh pada masa kini dan mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional Aceh, seperti meuen galah, bakiak, sepak tempurung, gasing, dan adaptasi ringan dari pola gerak meutak tham, memiliki potensi besar sebagai media stimulasi motorik kasar anak usia dini, sementara permainan seperti congklak berkontribusi terhadap stimulasi motorik halus. Keragaman gerak yang ditawarkan permainan tradisional Aceh menjadikannya media stimulasi motorik yang kaya dan autentik secara budaya, jauh lebih variatif dibandingkan permainan digital yang cenderung membatasi gerak tubuh anak.

Adaptasi permainan tradisional Aceh ke dalam pembelajaran PAUD perlu dilakukan secara cermat, dengan menghindari sepenuhnya permainan yang mengandung risiko kontak fisik keras seperti geudeu-geudeu dalam bentuk aslinya, serta menyesuaikan durasi, aturan, dan ukuran alat permainan lainnya agar sesuai dengan tahap perkembangan dan keselamatan anak usia dini. Di tengah tantangan dominasi permainan digital dan keterbatasan pengetahuan sebagian guru mengenai permainan tradisional, revitalisasi melalui festival budaya, pelibatan tokoh masyarakat, dan dokumentasi panduan permainan menjadi strategi penting untuk memastikan keberlanjutan permainan tradisional Aceh sebagai media stimulasi motorik bagi generasi mendatang.

Sebagai rekomendasi, lembaga PAUD di Aceh disarankan untuk mengintegrasikan permainan tradisional yang telah diadaptasi secara aman ke dalam kegiatan pembelajaran harian, sementara dinas pendidikan dan lembaga terkait disarankan untuk mendukung pelatihan guru dan penyelenggaraan festival permainan tradisional secara berkala. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna menguji secara langsung efektivitas berbagai permainan tradisional Aceh yang telah diadaptasi terhadap capaian motorik anak usia dini pada berbagai lembaga PAUD, sehingga temuan dalam kajian pustaka ini dapat diperkuat dengan bukti empiris yang lebih komprehensif, sekaligus turut mendukung upaya pelestarian permainan tradisional Aceh bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Alfanisa, I., Nur, L., & Gandana, G. (2026). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Quasi Eksperimen di TK Plus Manar Al-Ummat). *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 193–199. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.756>
- Astuti, B., & Wathon, A. (2024). Penerapan Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Sistem*

- Informasi Manajemen*, 7(3), 1642–1671.
- Gesell, A. (1940). *The First Five Years of Life: A Guide to the Study of the Preschool Child*. Harper & Brothers.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik melalui Permainan Tradisional bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Husein, M. M. R. (2021). Luntturnya Permainan Tradisional. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i1.4568>
- Juwairiah. (2017). Meuen Galah: Permainan Tradisional Aceh Sebagai Media untuk Meningkatkan Kesehatan dan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 119–133. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2039>
- Kurniawan, A. W. (2019). *Olabruga dan Permainan Tradisional*. Wineka Media.
- Mahmud, B. (2018). Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 76–87.
- Melia Novita, I., & N., A. T. (2021). Pengembangan Alat Permainan Tradisional Bakiak untuk Menstimulasi Motorik Kasar Anak di TK Cut Meutia Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–10.
- Ngaisah, N. C., Janah, A. I., & Azizah, S. N. (2023). Permainan Tradisional Engklek sebagai Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Tunagrahita. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 74–85. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.159>
- Permatasari, R., & Wulansuci, G. (2025). Congklak: Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *CERLA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 8(1), 36–43.
- Ridhwan, M., Surya, E., & Andalia, N. (2023). Permainan Tradisional untuk Anak Usia Dini: Literature Review. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 76–91. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52451>
- Ritonga, S. A., & Pasaribu, A. I. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B di TK Diponegoro Asam Jawa. *Tarbiyah Bil Qalam*, 6(1), 26–35.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Siswanto, S., Winarno, M. E., Adi, S., & Setiawan, E. (2022). Bagaimana Dampak Permainan Tradisional pada Perkembangan Motorik Siswa: Systematic Literature Review. *Jurnal Patriot*, 4(4), 364–379. <https://doi.org/10.24036/patriot.v4i4.886>
- Sumantri, M. S. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575–586.
- Thelen, E., & Smith, L. B. (1994). *A Dynamic Systems Approach to the Development of*

Ali Imran

Permainan Tradisional Aceh

Cognition and Action. MIT Press.